

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini merupakan masa keemasan dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini, seorang anak juga memiliki kecerdasan yang luar biasa.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Osbon, White, dan Bloom menyatakan bahwa perkembangan intelektual atau kecerdasan anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50% dan pada usia 0-8 tahun mencapai 80%.¹ Penelitian tersebut dapat memberikan gambaran bahwa pertumbuhan pada usia dini, otak anak sedang mengalami perkembangan yang pesat, begitu pun dengan perkembangan fisiknya. Dengan kata lain, bahwa anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Oleh karena itu, pada usia dini perlu diberikan pendidikan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan agar dapat berjalan secara optimal.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan penentu bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, serta menjadi pondasi perkembangan kepribadiannya. Berbicara mengenai pendidikan bagi anak, tidak lepas dari

¹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), Cet.2, hlm. 33.

seberapa jauh orang tua dalam mempersiapkan pendidikan bagi anaknya. Orang tua yang sadar akan pendidikan pasti akan memutuskan memberikan pendidikan sejak usia dini. Pendidikan dalam usia dini saat ini biasa disebut dengan PAUD (pendidikan anak usia dini).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 menyatakan, bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.²

Penjabaran tentang PAUD di atas, memberi gambaran bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan, jasmani dan rohani anak di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Usaha ini dilakukan supaya anak usia 0-6 tahun memiliki kesiapan mengikuti pendidikan selanjutnya.

Sesuai dengan penjelasan diatas bahwa, pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar. Dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 PAUD mencakup Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Penitipan Anak (TPA). Taman Kanak-Kanak dikategorikan sebagai pendidikan formal, sementara kedua lainnya bisa dalam wujud pendidikan nonformal atau

²Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madai, 2010), Cet.1, hlm. 9.

informal.³ Pada penelitian ini, yang diteliti adalah pendidikan anak usia dini pada jalur formal yaitu Taman Kanak-Kanak (TK).

Sebagaimana terdapat dalam Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak- Kanak (GBPKBTK), bahwa:

“Taman kanak-kanak didirikan sebagai usaha mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Dalam tujuan program kegiatan taman kanak-kanak terdapat satu kata kunci yang juga merupakan satu keutuhan dalam tujuan tersebut yaitu daya cipta atau dengan istilah lain yaitu kreativitas.⁴

Dengan demikian, pendidikan anak usia dini bukan hanya membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak.

Susanto mengemukakan, bahwa dunia anak adalah dunia kreativitas, sebuah dunia yang membutuhkan ruang gerak, ruang berpikir, dan ruang emosional yang terbimbing dan cukup memadai, sehingga tiga potensi dasar ini terus mengantarkan anak pada kediriannya yang akan berproses menapaki tangga kedewasaan.⁵ Meskipun demikian, berbagai potensi tidak akan berkembang dengan baik tanpa lingkungan yang kondusif dan bantuan orang dewasa disekitarnya. Oleh karena itu, perlunya memahami dunia anak yang baik dengan menciptakan suasana yang baik di rumah maupun di sekolah sebagai tempat untuk memancing kreativitas anak.

³Harun Al Rasyid & Mujtahidin, *Ilmu Pendidikan (Teoritis & Praktis)*, (Bangkalan: Universitas Trunojoyo Madura, 2014), hlm. 104.

⁴Yeni Rachmawati & Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, (Jakarta: PT Kencana Purnada Media Group, 2010), Cet.1, hlm. 1.

⁵Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Kencana Purnada Media Group, 2011), Cet.1, hlm. 9.

Kreativitas sangat penting dikembangkan sejak usia dini, seperti yang dikemukakan oleh Munandar, bahwa:

“Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan Negara tergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari anggota masyarakatnya. Untuk mencapai hal itu, perlulah sikap dan perilaku kreatif dipupuk sejak usia dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan baru dan pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru (wiraswasta)”.⁶

Uraian diatas memberikan gambaran, bahwa kreativitas perlu dikembangkan sejak usia dini. Pengembangan kreativitas sangat penting, karena dengan berkreaitivitas dapatmenciptakan sesuatu baru serta mewujudkan atau mengaktualisasikan dirinya yang merupakan kebutuhan pokok tertinggi dalam hidup manusia.

Potensi kreativitas yang dimiliki anak akan senantiasa membutuhkan aktivitas untuk menuangkan ide-ide kreatif melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Ramansyah mengatakan, bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷ Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya berfungsi secara memadai. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran khususnya di Taman Kanak-Kanak (TK), pendidik harus arif dan bijaksana dalam memilih suatu metode pembelajaran.

⁶Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2012), Cet. 3, hlm. 31-32.

⁷Wanda Ramansyah, *Strategi Pembelajaran*, (Bangkalan: UTM Press, 2012), Cet.1, hlm.42.

Metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia TK salah satunya adalah metode pemberian tugas. Menurut Moeslichatoen metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak TK yang harus dilaksanakan dengan baik.⁸ Melalui tugas yang diberikan, anak memiliki kesempatan untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari pendidik dan sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata serta melaksanakan dari awal hingga akhir. Tugas yang diberikan oleh anak dapat berupa perorangan atau kelompok.

Selain itu, Wiyani & Barnawi menyatakan, bahwa metode pemberian tugas diberikan kepada anak semata-mata hanya untuk melatih persepsi pendengaran, meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, memusatkan perhatian dan memotivasi anak, dan bukan untuk melihat hasilnya.⁹ Oleh karena itu, pemberian tugas yang diberikan tidak bersifat memaksa, membatasi kreativitas anak, terus-terusan, dalam bentuk pekerjaan rumah, atau tugas-tugas yang membuat anak bosan. Sesuai yang diungkapkan oleh Mursid, bahwa dalam metode pemberian tugas, berikan tugas-tugas yang dapat meningkatkan keaktifan anak, meningkatkan imajinasi anak, melatih motorik, membuat anak lebih bersemangat, merasa senang, nyaman, menumbuhkan rasa percaya diri, dan meningkatkan motivasi belajar.¹⁰ Dengan

⁸Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak- Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. 2, hlm: 28.

⁹Novan Ardy wiyani & Barnawi, *Format PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Cet. 1, hlm: 143.

¹⁰Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015), Cet. 2, hlm: 143.

demikian, tugas yang diberikan dapat mendorong untuk lebih tertarik dan semangat ketika belajar di lembaga PAUD.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK ABA09 Socah, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan pada bulan Juli 2017, ditemukan masih banyak anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan kreativitas, yaitu terdapat 12 dari 20 anak belum mampu menciptakan sesuatu melalui bentuk gambar. Hal ini terbukti ketika pendidik memberi selembar kertas kosong untuk menggambar, anak masih terlihat kebingungan dan selalu bertanya, apa yang harus digambar serta bagaimana menggambar sesuatu.

Mengingat kreativitas sangat penting dikembangkan sejak usia dini maka pendidik harus dapat mengembangkan kreativitas anak semaksimal mungkin dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik di TK Aisyiyah Bustanul Atfal (ABA) 09 Socah menerapkan metode pemberian tugas dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Metode pemberian tugas yang diterapkan dengan berbantuan media realia yaitu menunjukkan objek pembelajaran secara konkret (nyata) dalam kegiatan pembelajaran. Metode pemberian tugas dengan berbantuan media realia tersebut dapat memudahkan pemahaman anak dalam belajar. Pembelajaran selain lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap anak karena apa yang dipelajari dirasakan dan diperlihatkan secara langsung.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti tentang metode pemberian tugas terhadap kreativitas anak yang dilakukan oleh pendidik. Maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana

pengaruh metode pemberian tugas terhadap kreativitas anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Atfal (ABA) 09 Socah. Peneliti tertarik mengadakan suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Pemberian Tugas Terhadap Kreativitas Anak Kelompok B TK ABA 09 Socah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu terdapat 12 dari 20 anak yang belum mampu menciptakan sesuatu melalui kegiatan menggambar, terbukti anak masih kebingungan untuk menggambar dan selalu bertanya, apa yang harus digambar serta bagaimana menggambar sesuatu.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan sehubungan dengan proses belajar mengajar di kelas sebagai usaha pencapaian tujuan pendidikan seperti yang telah dipaparkan di atas, maka dalam hal ini peneliti membatasi masalah yang dijadikan sebagai fokus dalam penelitian yaitu, sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada anak kelompok B TK ABA 09 Socah.
2. Kreativitas anak yang diteliti terkait dalam kegiatan menggambar pada anak kelompok B TK ABA 09 Socah.
3. Metode pemberian tugas terhadap kreativitas anak dengan berbantuan media realia yaitu menunjukkan objek konkret dalam kegiatan menggambar pada anak kelompok B TK ABA 09 Socah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh metode pemberian tugas terhadap kreativitas anak kelompok B TK ABA 09 Socah?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat baik bersifat praktis dan teoritis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yaitu untuk metodologi pengembangan kreativitas serta strategi pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Sumbangan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk menggunakan metode yang sesuai serta efektif untuk kreativitas anak.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi penelitian selanjutnya serta dapat memberikan motivasi kepada peneliti lain agar dapat melakukan penelitian dengan metode-metode pembelajaran yang inovatif lainnya.